

## **BRICKPOS: UPAYA PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT MENGENAI SAMPAH MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN ECOBRICK DAN KOMPOS**

Rudi Fakhriadi<sup>1</sup>, Nawwara Hayyanai<sup>2</sup>, Leni Nurmasitah<sup>3</sup>,  
Novita Arianty<sup>4</sup>, Fatimatuz Zahrah<sup>5</sup>, Iin Kristina Pamujiningsih<sup>6</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Lambung Mangkurat

[rudifakhriadi@ulm.ac.id](mailto:rudifakhriadi@ulm.ac.id)<sup>1</sup>, [nawwara17@gmail.com](mailto:nawwara17@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurmasitah3@gmail.com](mailto:nurmasitah3@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[noviarchiveip2023@gmail.com](mailto:noviarchiveip2023@gmail.com)<sup>4</sup>, [fatimatuzzahraa04@gmail.com](mailto:fatimatuzzahraa04@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[iinkristinapamujiningsih@gmail.com](mailto:iinkristinapamujiningsih@gmail.com)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Pembakaran sampah merupakan salah satu pola pengelolaan sampah yang banyak ditemukan di Desa Bunglai. Asap dari pembakaran sampah akan berdampak buruk pada lingkungan maupun kesehatan. Berdasarkan hasil diagnosa komunitas pada 50 sampel keluarga (98%) di RT 3 Desa Bunglai, ini menunjukkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai sampah masih kurang (59,1%) serta belum adanya sarana dan prasarana pengangkutan sampah ke TPS/TPA terdekat. Salah satu bentuk penanganan masalah ini yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat agar perilaku mengelola sampah yang baik dapat terbentuk. Kelompok 20 PBL PSKM FK ULM melakukan penyuluhan dan pelatihan yang diberi nama program BRICKPOS. Kegiatan ini dilakukan kepada 29 siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Ijtihad di RT 3 Desa Bunglai dengan media poster dan pelatihan pembuatan ecobrick dan kompos. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada 28 siswa (96,55%) dan peningkatan sikap pada 19 siswa (65,52%). Sebanyak 29 siswa (100%) menerapkan dan memanfaatkan ecobrick dalam mengelola sampah non-organik dan sebanyak 13 siswa (44,83%) yang menerapkan dan memanfaatkan kompos dalam mengelola sampah organik serta sebanyak 6 siswa (20,69%) mengaku keluarganya tidak lagi melakukan pembakaran sampah.

**Kata Kunci:** Ecobrick, Kompos, Pelatihan, Pembakaran Sampah, Penyuluhan

### **Abstract**

*Burning waste is one of the waste management patterns that is often found in Bunglai Village. Smoke from burning waste will have a negative impact on the environment and health. Based on the results of community diagnostics on 50 sample families (98%) in RT 3 Bunglai Village, it shows that manage waste is still lacking (59.1%) and there are no facilities for transporting waste to the nearest TPS/TPA. One from of handling this problem is by increasing community knowledge and attitudes so that good waste management behaviour can be formed. Group 20 PBL PSKM FK ULM coundcted education and training called BRICKPOS program. This activity was carried out for 29 students of Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Ijtihad in Bunglai Village with posters and training for making ecobrick and compost. The pre-test and post-test result showed that there was an increase in knowledge in 28 students (96.55%) and an increase in attitudes in 19 students (65.52%). As many as 29 students (100%) applied and utilized ecobrick in managing non-organic waste and as many as 13 students (44.83%) applied and utilized compost in managing organic waste and as many as 6 students (20.69%) adminitted that their families no longer carry out waste burning.*

**Keywords:** Ecobrick, Compost, Training, Waste Burning, Education

## **PENDAHULUAN**

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh berbagai negara di dunia. Masing-masing negara memiliki jumlah sampah yang berbeda dengan berbagai latar belakang penduduk dan kondisi negaranya. Produksi sampah yang terus meningkat seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat. Adapun beberapa permasalahan sampah yang ada, antara lain timbunan sampah yang dibakar, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan. Adanya perilaku negatif dari masyarakat tersebut dapat mengakibatkan lingkungan menjadi kotor. Sebaliknya jika pengelolaan sampah dilakukan dengan baik akan menurunkan jumlah volume sampah yang dibuang ke lingkungan (Andriastuti, Arifin and Fitria, 2019).

Kebiasaan buruk pengelolaan sampah pada masyarakat tersebut perlu ditangani dengan serius karena akan berdampak pada kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan melalui upaya penguatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sampah, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran dan kepedulian untuk menangani sampah oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah terlihat masih kurang (Ashlihah, Saputri and Fauzan, 2020). Masih ada masyarakat yang memiliki kebiasaan membakar sampah organik dan anorganik untuk menangani permasalahan sampah. Salah satu penyebab masyarakat memiliki kebiasaan membakar sampah organik dan anorganik, yaitu masih belum tersedianya tempat pembuangan sampah akhir di tempat tersebut serta tidak adanya fasilitas pengangkutan sampah keluar dari daerah tersebut, seperti halnya yang terdapat di Desa Bunglai RT. 03, sehingga masyarakatnya menangani sampah dengan cara dibakar. Masyarakat menganggap pembakaran sampah adalah cara yang paling cepat dalam pengolahan sampah, padahal sudah sangat jelas dampak polusi yang ditinggalkan (Manyullei et al., 2022).

Pembakaran sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti daun kering, sampah dapur, dan kotoran ternak yang dimana dapat terurai lebih cepat dibanding sampah anorganik. Sedangkan sampah anorganik merupakan sampah yang tidak bisa terurai secara cepat karena bersifat sintesis contohnya seperti plastik, kaca dan lain sebagainya (Andriastuti, Arifin and Fitria, 2019). Penanganan sampah yang baik dan benar sangat diperlukan mengingat di setiap rumah tangga yang berada di Desa Bunglai RT. 03 menghasilkan sampah jenis ini. Penanganan sampah melalui pembuatan ecobrick dan kompos pada sampah organik dan anorganik dapat menjadi jalan keluar terbaik. Permasalahan sampah anorganik sangat membutuhkan perhatian, karena sampah anorganik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan yang sulit terurai (Gusmarti, Oktavia and Walid, 2020). Salah satu cara mengelola sampah plastik adalah dengan memanfaatkan sampah plastik tersebut melalui teknik Ecobrick. Ecobrick adalah salah satu usaha kreatif bagi penanganan sampah plastik dimana ecobrick sendiri merupakan penanganan sampah plastik dengan cara mengumpulkan plastik dalam wadah (botol bekas) agar tidak berserakan di lingkungan. Selain sampah anorganik, pengelolaan sampah organik juga dapat dilakukan dengan pembuatan kompos yang sederhana, praktis, dan dapat diterapkan untuk individu atau rumah tangga (Mardiana et al., 2019).

## **METODE**

Nama kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) II di RT. 03 di Desa Bunglai, Kecamatan Aranio,

Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan adalah “Penyuluhan Mengenai Pemilahan Sampah dan Pelatihan Pembuatan Kompos dan Ecobrick”. Sasaran kegiatan dari program intervensi ini adalah siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Ijtihad Desa Bunglai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di ruang kelas Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Ijtihad, RT. 03 Desa Bunglai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa yaitu penyuluhan dengan materi pemilahan dan pengelolaan sampah, pelatihan pembuatan ecobrick dan kompos serta pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Penyuluhan Pemilahan dan Pengelolaan Sampah**

Penyuluhan pemilahan dan pengelolaan sampah diawali dengan pembukaan acara oleh MC dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi dengan peserta kegiatan. Setelahnya peserta diminta untuk mengisi pre-test yang telah dibagikan tim PBL dengan estimasi waktu 10 menit, pretest berisi pertanyaan seputar pemilahan sampah, pengelolaan sampah, kompos dan *ecobrick*. Kegiatan selanjutnya yaitu pemaparan materi dari tim PBL mengenai pemilahan sampah dan pengelolaan sampah serta demonstrasi pembuatan kompos dan *ecobrick* selama 40 menit termasuk sesi tanya jawab. Para peserta kegiatan menyimak dengan baik pemaparan materi yang diberikan dan aktif membantu dalam demonstrasi serta aktif bertanya seputar materi yang diberikan. Partisipan kegiatan BRICKPOS: Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat mengenai Sampah melalui Pelatihan Pembuatan *Ecobrick* dan Kompos berjumlah 29 siswa dari Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Ijtihad Desa Bunglai yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Adapun untuk usia partisipan mayoritas berumur 14 tahun sebanyak 15 orang (51,72%), partisipan berumur 13 tahun sebanyak 7 orang (24,14%), partisipan berumur 12 tahun sebanyak 4 orang (13,79%) dan partisipan berumur 15 tahun sebanyak 3 orang (10,34%).

#### **2. Pelatihan Pembuatan *Ecobrick***

Pelatihan pembuatan *ecobrick* dilakukan setelah pemaparan materi pemilahan dan pengelolaan sampah selesai. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya intervensi dalam menangani sampah non-organik. Sebelumnya Tim PBL menjelaskan dan mendemonstrasikan pembuatan *ecobrick*, kemudian sebanyak 3 peserta diminta maju kedepan untuk membuat *ecobrick* dan peserta yang lain diminta untuk mengamati. *Ecobrick* yang telah dibuat dibentuk menjadi sebuah tempat sampah. Praktek dilakukan secara bertahap dari proses memasukkan sampah plastik ke dalam botol untuk menjadi *ecobrick* hingga berbentuk tempat sampah yang dapat dimanfaatkan pelajar di kelasnya. Total *ecobrick* yang telah dibuat yaitu 16 botol yang digabungkan dengan perekat dan selotip serta tambahan 4 botol plastik berukuran besar untuk bagian sudutnya. Kegiatan ditutup dengan pemateri mengajak pelajar menyebutkan ulang alat, bahan dan cara pembuatan *ecobrick* secara singkat.

#### **3. Pelatihan Pembuatan kompos**

Pelatihan pembuatan kompos dilakukan setelah demonstrasi dan pelatihan pembuatan *ecobrick* selesai. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya intervensi dalam menangani sampah organik. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi

mengenai kompos kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan kompos, 2 orang pelajar diminta maju kedepan untuk praktik membuat kompos. Hal pertama yang dilakukan yaitu menggunakan sarung tangan, dilanjutkan dengan mencampurkan tanah dengan sampah-sampah organik yang telah dikumpulkan selama 1 minggu terakhir di tong cat, kemudian ditambahkan larutan EM4 yang telah dicampur air. Pemateri menjelaskan bahwa larutan EM4 tidak wajib untuk ditambahkan namun fungsinya untuk mempercepat proses pengomposan. Kompos yang dibuat disimpan dalam tong cat bekas dan disimpan disamping madrasah menunggu proses pengomposannya selesai. Pada akhir kegiatan pemateri mengajak pelajar menyebutkan cara pembuatan kompos dan manfaat kompos dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan total 3 pelajar yang bertanya seputar materi pemilahan dan pengelolaan sampah hingga kompos. Setelah itu peserta diminta mengisi post-test dan lembar evaluasi penyuluhan yang telah dibagikan.

### **Pembahasan**

#### **Evaluasi terhadap Kegiatan Penyuluhan Pemilahan dan Pengelolaan Sampah**

##### **a) Evaluasi Input**

Input dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan intervensi baik yang disiapkan oleh Tim PBL maupun bantuan pihak sekolah
2. Terlaksananya sosialisasi atau penyampaian materi edukasi yang informatif dan akurat untuk warga
3. Adanya partisipasi pelajar saat pelaksanaan edukasi pemilahan dan pengelolaan sampah

##### **b) Evaluasi Proses**

Pengukuran evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Adapun pelajar Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Ijtihad RT 3 Desa Bunglai yang berpartisipasi dalam kegiatan berjumlah 29 orang. Pada saat kegiatan dilaksanakan, peserta cukup kooperatif dan aktif berpartisipasi. Seluruh mahasiswa berperan aktif selama proses pelaksanaan kegiatan sehingga dapat mempermudah jalannya seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan intervensi yang dilakukan tidak lepas dari beberapa kendala, yaitu kondisi yang kurang kondusif karena kegiatan disekitar tempat kegiatan dan tidak semua pelajar bersedia mengikuti kegiatan karena ada kesibukan lain.

##### **c) Evaluasi Output**

Evaluasi terhadap output dilaksanakan setelah pekerjaan selesai dilaksanakan, pada periode tertentu untuk mengetahui output, efek atau dampak program apakah sudah sesuai dengan target yang ditetapkan sebelumnya. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan dari kegiatan intervensi adalah dengan pemberian kuesioner *pre* dan *post-test*. Hasil evaluasi output yaitu sebagai berikut:

#### **Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pemilahan dan pengelolaan sampah**

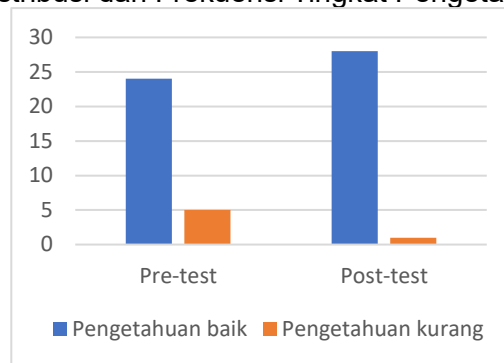
Para peserta yang berhadir diberikan lembaran pre-test yang berisi soal mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah, seputar *ecobrick* dan kompos dengan jumlah 16 soal. Pre-test dan post-test yang dilakukan kepada para peserta bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah

penyuluhan dan pelatihan dengan membandingkan total nilai pre-test dan post-test. Pengisian pre-test dan post-test dilakukan oleh semua peserta kegiatan dengan jumlah 29 partisipan. Pada tingkat pengetahuan, nilai median digunakan sebagai tolak ukur tingkat pengetahuan peserta baik atau kurang. Berikut rumus nilai median:

$$\text{Median} = \text{nilai tertinggi}/2 = 100/2 = 50$$

Berdasarkan nilai median tersebut, maka dibuatlah 2 kategori tingkat pengetahuan yaitu pengetahuan kurang (<50) dan pengetahuan baik (≥50). Adapun distribusi dan frekuensi tingkat pengetahuan peserta berdasarkan nilai pre-test dan post-test adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Distribusi dan Frekuensi Tingkat Pengetahuan Partisipan



Sumber: Data Primer PBL 2 Kelompok 20 Tahun 2023

Berdasarkan gambar tersebut maka diketahui bahwa sebanyak 5 pelajar (17,24%) memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 24 pelajar (82,76%) memiliki pengetahuan yang baik. Setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan pada beberapa pelajar sehingga jumlah pelajar dengan pengetahuan baik yaitu 28 pelajar (96,55%), namun masih terdapat 1 pelajar dengan pengetahuan kurang (3,45%). Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan pengetahuan pada 4 orang pelajar, maka dapat disimpulkan edukasi yang diberikan efektif terhadap tingkat pengetahuan pelajar.

### **Sikap sebelum dan sesudah edukasi pemilahan dan pengelolaan sampah**

Sikap merupakan hasil dari pengetahuan yang akan membuat seseorang untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang salah satunya diperoleh dengan adanya promosi kesehatan atau penyuluhan. Pengetahuan yang baik setelah promosi kesehatan atau penyuluhan berdampak pada sikap yang baik pula. Pemberian promosi kesehatan atau penyuluhan yang diserap dengan baik dapat membuat responden akan dapat melaksanakan atau mempraktikkan apa yang ia ketahui yang dianggap positif baginya.

Para peserta yang berhadir diberikan lembar pre-test yang berisi soal mengenai sikap dalam mengelola sampah yang berjumlah 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan yaitu 'Sangat setuju' dengan skor 4, 'Setuju' dengan skor 3, 'Ragu-ragu' dengan skor 2, dan 'Tidak setuju' dengan skor 1. Terdapat 29 peserta yang mengisi pre-test dan post-test sikap. Pada sikap nilai mean digunakan sebagai tolak ukur sikap baik dan sikap kurang. Berikut rumus nilai mean:

$$n = \text{jumlah partisipan} = 29$$

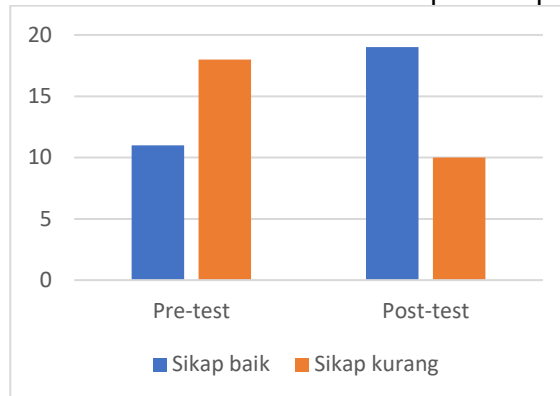
$$\sum x = \text{jumlah seluruh data} = 442$$

$$\text{Mean} = \sum x/n = 442/29 = 15,2$$

Berdasarkan nilai mean tersebut, maka dibuatlah 2 kategori sikap yaitu sikap kurang (<15,2) dan pengetahuan baik (≥15,2). Adapun distribusi dan

frekuensi sikap peserta berdasarkan nilai pre-test dan post-test adalah sebagai berikut.

Gambar 2. Distribusi dan Frekuensi Sikap Partisipan



Sumber: Data Primer PBL 2 Kelompok 20 Tahun 2023

Berdasarkan gambar tersebut maka diketahui bahwa sebanyak 18 pelajar (62,07%) memiliki sikap yang kurang dan sebanyak 11 pelajar (37,93%) memiliki sikap yang baik. Setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan sikap pada beberapa pelajar sehingga jumlah pelajar dengan sikap baik yaitu 19 pelajar (65,52%), namun masih terdapat 10 pelajar (34,48%) dengan sikap kurang. Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan sikap pada 8 orang pelajar, maka dapat disimpulkan edukasi yang diberikan efektif terhadap sikap pelajar.

### **Evaluasi terhadap Kegiatan Pelatihan Pembuatan Ecobrick dan Kompos**

#### a) Evaluasi input

Input dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan intervensi baik yang disiapkan oleh tim PBL maupun bantuan pihak sekolah
2. Tersedianya alat dan bahan untuk pelatihan pembuatan kompos dan *ecobrick*
3. Adanya partisipasi pelajar dalam pelaksanaan edukasi pemilahan dan pengelolaan sampah

#### b) Evaluasi proses

Pengukuran evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Adapun pelajar Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Ijtihad RT 3 Desa Bunglai yang berpartisipasi dalam kegiatan berjumlah 29 orang yang kemudian 2-3 orang diminta maju ke depan untuk praktik membuat *ecobrick* dan kompos dengan dibersamai oleh 1 anggota tim PBL yang bertugas menjelaskan serta mengarahkan. Pada saat kegiatan dilaksanakan, peserta cukup kooperatif dan aktif berpartisipasi terutama dalam pelatihan membuat kompos. Pada pelatihan dalam membuat *ecobrick* dan kompos terdapat beberapa kendala yaitu kegiatan di akhir yang terburu-buru karena waktu yang sudah semakin sore dan tidak semua pelajar bersedia mengikuti kegiatan dikarenakan ada kegiatan lain. Namun, untuk pelatihan ini banyak peserta yang bertanya mengenai kompos dan *ecobrick*, hal ini menunjukkan bahwa peserta cukup antusias.

#### c) Evaluasi output

Evaluasi terhadap output dilaksanakan setelah pekerjaan selesai dilaksanakan, pada periode tertentu untuk mengetahui output, efek atau dampak program apakah sudah sesuai dengan target yang ditetapkan sebelumnya.

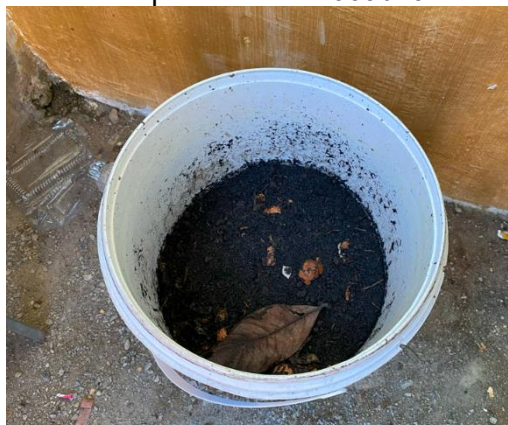
Output dari intervensi ini dapat terukur melalui monitoring jarak jauh melalui grup whatsapp yang Tim PBL lakukan bersama pelajar. Tujuan dari monitoring ini yaitu untuk mengajak para pelajar untuk memilah dan mengelola sampah dengan baik melalui pembuatan *ecobrick* dan kompos. Hasilnya, didapatkan 22 pelajar yang membuat botol *ecobrick* namun belum ada pelajar yang membuat kompos mandiri di rumah saat tim melakukan monitoring ke desa. Untuk pemanfaatan *ecobrick*, Tim PBL menghimbau pelajar untuk mengumpulkan *ecobrick* yang telah dibuat untuk kemudian dibuat tempat sampah bersama Tim PBL di hari yang sama ketika monitoring ke Desa Bunglai. Untuk kompos yang dibuat bersama ketika pelatihan masih dalam proses pengomposan:



Gambar 1. Hasil pemanfaatan *ecobrick* oleh pelajar



Gambar 2. Hasil pemanfaatan *ecobrick* oleh warga



Gambar 3. Kompos yang dibuat saat pelatihan

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim PBL di Desa Bunglai RT 03 berupa BRICKPOS yaitu upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai sampah melalui pelatihan pembuatan *ecobricks* dan

pengomposan untuk menurunkan angka peningkatan pembakaran sampah di Desa Bunglai. Dengan adanya program tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik dan benar sehingga dapat mengubah persepsi dan kebiasaan masyarakat dalam membakar dan menumpuk sampah secara bertahap. Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari 29 pelajar diketahui bahwa setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan pada beberapa pelajar sehingga jumlah pelajar dengan pengetahuan baik yaitu 28 pelajar (96,55%), namun masih terdapat 1 pelajar dengan pengetahuan kurang (3,45%) dan untuk sikap terjadi peningkatan sikap pada beberapa pelajar sehingga jumlah pelajar dengan sikap baik yaitu 19 pelajar (65,52%), namun masih terdapat 10 pelajar (34,48%) dengan sikap kurang.

Saran secara umum penyelenggaraan kampanye penyuluhan tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, serta dampak negatif dari pencemaran lingkungan dengan bantuan puskesmas setempat. Mendorong pengembangan produk-produk daur ulang atau ramah lingkungan.

Saran untuk aparat Desa Bunglai untuk mengadakan jasa angkut sampah ke luar desa agar sampah-sampah di desa bunglai tidak menumpuk dan juga pengadaan Bak sampah di depan masing masing rumah warga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriastuti, B.T., Arifin and Fitria, L. (2019) 'Potensi ecobrick Dalam mengurangi sampah plastik rumah tangga Di kecamatan pontianak barat', *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 07(2), pp. 055–063.
- Ashlihah, Saputri, M.M. and Fauzan, A. (2020) 'Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik menjadi Pupuk Kompos', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 1(1), pp. 30–33.
- Gusmarti, D., Oktavia, D. and Walid, A. (2020) 'Pemanfaatan limbah sampah rumah tangga untuk mengurangi pencemaran lingkungan di permukiman', *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), pp. 154–156.
- Manyullei, S. et al. (2022) 'Penyuluhan pengelolaan sampah dan PHBS di Sekolah Dasar 82 Barangmamase Kecamatan Galesong Selatan Kab. Takalar', *Jurnal Altifani*, 2(2), pp. 169–175.
- Mardiana, S. et al. (2019) 'Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan pembuangan dan pemilahan sampah rumah tangga di Kelurahan Kaligandu Kota Serang', *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 79–88.